

## **KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN DI KELAS XI SMA NEGERI 2 PURWOREJO**

### **THE EFFECTIVENESS OF THE AUDIO-VISUAL TEACHING AIDS IN THE GERMAN LEARNING OF SPEAKING AMONG THE STUDENTS OF GRADE XI OF SMA NEGERI 2 PURWOREJO**

Oleh: aisyiah rahmah ferani, jurusan pendidikan bahasa jerman, fakultas bahasa dan seni  
bestrongaisya@gmail.com

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman antara peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo yang diajar menggunakan media audio visual dan yang diajar menggunakan media konvensional, (2) keefektifan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Penelitian ini berbentuk kuasi eksperimen dan terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Sampel diambil menggunakan teknik random sampling sederhana. Data penelitian diambil dengan menggunakan tes berbicara. Dari hasil analisis diperoleh harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,409 > 1,997$ ) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai rata-rata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 23,01, sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 21,54. Bobot keefektifan 8,25%. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan media audio visual efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Kata kunci: media audio visual, keterampilan berbicara

#### **Abstract**

*This study was aimed to know: (1) the difference of the German speaking skill performance between the students of Grade XI SMA N 2 Purworejo, who were taught using audio-visual media and they who were taught using conventional media, (2) the effectiveness of using audio-visual media in the teaching of German speaking skill. This study was the kind of quasi experiment and consists of 2 variables, free variable and bound variable. The sample was taken using the simple random sampling technique. The data were taken using speaking test. From the T-test analysis, the value of  $t_{hitung}$  was bigger than the  $t_{tabel}$  ( $2,409 > 1,997$ ) with the significant level  $\alpha = 0,05$ . The average of post-test experiment group was 23,01 and the control group one was 21,54. The effectiveness quality was 8,25%. The conclusion is the use of audio-visual media in the German learning of speaking skill was effective.*

#### **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek keterampilan bahasa yang penting adalah berbicara. Dengan berbicara, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara merupakan suatu hal yang seharusnya dapat menjadi prioritas. Berbicara berarti berkomunikasi. Sebab dengan berbicara, seseorang dapat berbagi pesan, informasi dan ilmu pengetahuan.

Namun sayangnya, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman masih belum menjadi prioritas. Pada umumnya guru-guru bahasa Jerman masih berfokus pada pembelajaran gramatika, keterampilan membaca dan keterampilan

menulis. Hal tersebut nampak dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo masih sangat kurang. Peserta didik terlihat malu-malu bahkan takut salah apabila diminta mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa Jerman. Pengucapan kata-kata bahasa Jerman mereka pun tergolong buruk, yakni masih tercampur dengan aksen bahasa Indonesia.

Dalam menangani masalah-masalah pada peserta didik di atas, seorang guru harus kreatif menciptakan suasana kelas agar lebih menyenangkan. Dengan demikian diharapkan timbul motivasi yang besar bagi peserta didik

untuk giat dan lebih semangat belajar. Namun sayangnya, dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, guru masih menggunakan cara-cara lama dalam mengajar. Yakni guru hanya menggunakan media berupa buku teks, papan tulis dan spidol. Media-media pembelajaran lain misalnya media gambar, media audio, dan media audio visual belum pernah digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Hal tersebut jika dilakukan berulang kali, tentu akan membuat peserta didik bosan. Akibatnya, bisa tercipta demotivasi dalam diri peserta didik pada pelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Merujuk pada sebab-sebab di atas, maka penulis ingin membuktikan apakah media audio visual efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Menurut para ahli, media audio visual merupakan media yang efeknya mendekati pengalaman nyata. Peserta didik dapat mengamati dengan jelas bagaimana penutur asli mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jerman, termasuk di dalamnya mengamati *Gestik* dan *Mimik* penutur. Dengan adanya gambar-gambar bergerak dalam media ini, konteks pembicaraan yang diamati akan terkesan hidup dan lebih bermakna. Selain itu, media audio visual sarat dengan unsur budaya. Dengan media audio visual ini peserta didik dapat mengamati bagaimana budaya Jerman secara langsung.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan menjadi dua hal, yaitu yang pertama, apakah ada perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman antara peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo yang diajar dengan media audio visual dan peserta didik yang diajar dengan media konvensional, kemudian kedua apakah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo terbukti lebih efektif dibanding dengan media konvensional. Sesuai dengan batasan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini ada dua yakni untuk mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta

didik kelas XI SMA N 2 Purworejo antara yang diajar dengan media audio visual dan yang diajar dengan media konvensional. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N Purworejo.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Metode eksperimen semu adalah metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari perlakuan yang dikenakan pada subjek penelitian. Eksperimen ini menguji signifikansi pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) yang dicobakan. Perlakuan yang dimaksud adalah penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini pada bulan September-November 2013, bertempat di SMA N 2 Purworejo.

### Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Purworejo tahun ajaran 2013/2014 yang mendapat mata pelajaran Bahasa Jerman, berjumlah 7 kelas atau sebanyak 219 peserta didik.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* atau teknik acak sederhana. Dalam teknik ini setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Teknik *sampling* dilakukan dengan teknik acak sederhana. Pertama, peneliti menuliskan nama masing-masing kelas ke dalam potongan kertas. Kedua, potongan-potongan kertas tersebut digulung lalu dikocok. Kemudian peneliti bersama guru mengundi secara bebas dan menentukan gulungan kertas yang pertama keluar sebagai kelas eksperimen dan gulungan kertas

kedua sebagai kelas kontrol. Dari hasil pengundian diperoleh kelas XI IPA 4 yang berjumlah 34 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 yang berjumlah 33 peserta didik sebagai kelas kontrol.

### Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Tahap Pra Eksperimen.

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan media audio visual dengan cara mengunduh dari situs *youtube.com*. Setelah itu, peneliti menyiapkan pula bentuk soal yang akan digunakan pada tahap uji instrumen. Soal harus valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan dalam *pre-test* dan *post-test*.

#### 2. Tahap *Pre-test*

*Pre-test* dilakukan sebelum adanya perlakuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik.

#### 3. Tahap Eksperimen

Pada tahap ini peneliti memberi perlakuan pada objek penelitian. Perlakuanannya berupa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman di kelas eksperimen. Perlakuan diberikan selama 6 kali.

#### 4. Tahap *Post-test*

*Post-test* dilakukan setelah perlakuan selesai diberikan. Tahap *post-test* dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman dan mengetahui keefektifan media audio visual yang digunakan.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data berupa hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI. Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan instrumen tes yang disesuaikan dengan silabus pelajaran bahasa Jerman kelas XI SMA. Instrumen tes berupa tes dialog dalam bahasa Jerman. Adapun tema-tema yang dipilih sebagai instrumen tes keterampilan berbicara bahasa Jerman disesuaikan pula dengan buku

*Keefektifan Penggunaan Media (Aisyiah Rahmah Ferani) 3* ajar, yakni buku *Kontakte Deutsch 2*. Temanya adalah tentang keluarga, hobi dan pekerjaan.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah uji prasyarat analisis. Setelah prasyarat analisis terpenuhi, dilakukan analisis data penelitian.

#### 1. Uji Prasyarat Analisis

Terdapat dua uji prasyarat analisis, pertama yaitu uji normalitas sebaran dan kedua adalah uji homogenitas variansi. Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan normal atau tidak. Perhitungannya menggunakan persamaan Kolmogorov Smirnov yang terdapat dalam Algifari (2007: 101). Persamaannya sebagai berikut.

$$D_n = \max | F_e - F_o |$$

Keterangan:

$D_n$  = deviasi absolut tertinggi

$F_e$  = frekuensi harapan

$F_o$  = frekuensi observasi

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan ini adalah jika  $D_n$  hasil perhitungan lebih kecil dari  $D_n$  tabel dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% maka sebaran data berdistribusi normal. Apabila  $D_n$  hasil perhitungan lebih besar dari  $D_n$  tabel maka sebaran datanya berdistribusi tidak normal.

Tahapan selanjutnya adalah uji homogenitas variansi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diperoleh homogen atau sebaliknya. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji-F (Sugiyono, 2002: 194). Berikut ini rumus uji-F tersebut.

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

F = koefisien F tes

$S_1^2$  = Varians kelompok I (terbesar)

$S_2^2$  = Varians kelompok II (terkecil)

Dari uji homogenitas tersebut apabila diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka sampel tersebut berasal dari varian yang sama atau homogen. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ) maka sampel yang digunakan tidak homogen.

## 2. Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian dilakukan setelah data dinyatakan normal dan homogen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji-t. Rumus uji-t sebagaimana diungkapkan oleh Arikunto (1986: 249) adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s^2}{n^1} + \frac{s^2}{n^2}}}$$

Keterangan:

- t = Koefisien yang dicari
- $x_1$  = Nilai rata-rata kelompok eksperimen
- $x_2$  = Nilai rata-rata kelompok kontrol
- n = Jumlah subjek
- $s^2$  = Taksiran varian

Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui perbedaan taraf signifikansi pada hasil *pre-test* dan *post-test*. Setelah nilai  $t_{\text{hitung}}$  diketahui, lalu dibandingkan dengan  $t_{\text{tabel}}$ . Kriteria pengujian dalam penelitian ini ditetapkan apabila nilai hipotesis  $t_{\text{hitung}}$  yang diperoleh lebih besar dari nilai  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengolahan data dengan rumus uji-t tersebut dikonsultasikan dengan  $t_{\text{tabel}}$  pada nilai signifikansi 0,05. Jika  $t_{\text{hitung}}$  lebih tinggi dari nilai  $t_{\text{tabel}}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo antara yang diajar dengan media audio visual dan yang diajar dengan media konvensional.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji-t.

### Deskripsi Data *Pre-Test* Kelas Eksperimen

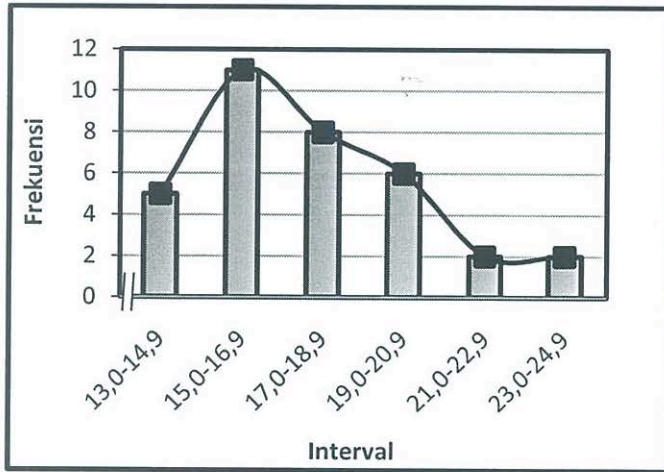
*Pre-test* pada kelas eksperimen dilakukan sebelum adanya perlakuan. Dari hasil *pre-test* yang dilakukan diperoleh nilai tertinggi pada kelas eksperimen yaitu 24,50, nilai terendah yaitu 13,00, nilai rata-rata yaitu 17,44, median 17,0, modus 18,50 dan standar deviasi 2,8.

Adapun tabel distribusi frekuensi dibuat dengan menentukan terlebih dahulu jumlah kelas interval, menghitung rentang data dan menentukan panjang kelas. Penentuan jumlah dan interval kelas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *H.A Sturges* (Sugiyono, 2002: 27). Dari hasil perhitungan, diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 6 dan panjang kelas 1,9. Di bawah ini adalah tabel distribusi frekuensi skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas eksperimen.

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

No.	Interval	F Absolut	F Komulatif	F Relatif (%)
1	13,0-14,9	5	5	14.7
2	15,0-16,9	11	16	32.4
3	17,0-18,9	8	24	23.5
4	19,0-20,9	6	30	17.6
5	21,0-22,9	2	32	5.9
6	23,0-24,9	2	34	5.9
Jumlah		34	141	100.0

Berikut ini gambar histogram skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas eksperimen.



Gambar 1: Histogram Distribusi Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa peserta didik kelas eksperimen yang mempunyai skor *pre-test* keterampilan berbicara Bahasa Jerman terbesar terletak pada interval nilai 15,0-16,9 dengan jumlah peserta didik 11 orang atau sebesar 32,4%. Diketahui pula bahwa peserta didik yang mempunyai skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman terkecil terletak pada interval 21,0-22,9 dan 23,0-24,9 dengan jumlah peserta didik 2 orang atau sebesar 5,9%.

Kategorisasi nilai berdasarkan pada nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (Azwar, 2009: 149). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 18,75 dan standar deviasi sebesar 1,91. Hasil perhitungannya dikategorikan dalam tiga kategori seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Kategori Skor *Pre-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	$\geq 20,67$	4	11,76	Tinggi
2.	16,83 – 20,67	14	41,18	Sedang
3.	$< 16,83$	16	47,06	Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen yang

berada pada kategori tinggi sebanyak 11,76%, kategori sedang sebanyak 41,18% dan kategori rendah sebanyak 47,06%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen berada pada kategori rendah.

### Deskripsi Data *Pre-Test* Kelas Kontrol

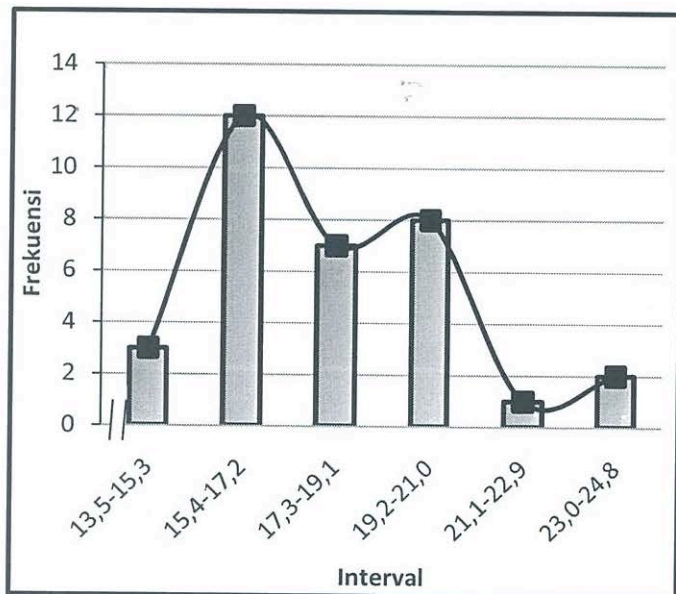
Kelas kontrol diajar dengan media konvensional. Dari hasil analisis dengan subjek 33 peserta didik diperoleh nilai terendah 13,5, nilai tertinggi sebesar 24,5, nilai rata-rata sebesar 18,13, median sebesar 18,0, modus sebesar 15,50 dan standar deviasi 2,6.

Adapun tabel distribusi frekuensi dibuat dengan menentukan terlebih dahulu jumlah kelas interval, menghitung rentang data dan menentukan panjang kelas. Dari hasil perhitungan, diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 6 dan panjang kelas 1,8. Di bawah ini adalah tabel distribusi frekuensi skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas kontrol.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	13,5-15,3	3	3	9,1
2	15,4-17,2	12	15	36,4
3	17,3-19,1	7	22	21,2
4	19,2-21,0	8	30	24,2
5	21,1-22,9	1	31	3,0
6	23,0-24,8	2	33	6,1
Jumlah		33	134	100

Berikut ini gambar histogram skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas kontrol.



Gambar 2: Histogram Distribusi Skor *Pre-test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel dan gambar di atas diperoleh data bahwa peserta didik kelas kontrol yang mempunyai skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan frekuensi tertinggi terletak pada interval 15,4-17,2 dengan frekuensi 12 orang atau sebesar 36,4%. Untuk peserta didik yang mempunyai skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan frekuensi terendah terletak pada interval 21,1-22,9 dengan jumlah peserta didik 1 orang atau sebesar 3,0%.

Kategorisasi nilai berdasarkan pada nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (Azwar, 2009: 149). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 19 dan standar deviasi sebesar 1,83. Hasil perhitungannya dikategorikan dalam tiga kategori seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Kategori Skor *Pre-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	$\geq 20,83$	5	15,15	Tinggi
2.	17,17 – 20,83	13	39,39	Sedang
3.	$<17,17$	15	45,45	Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas kontrol yang berada pada kategori tinggi sebanyak 15,15%, kategori sedang sebanyak 39,39% dan kategori rendah sebanyak 45,45%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas kontrol berada pada kategori rendah.

### Deskripsi Data *Post-Test* Kelas Eksperimen

*Post-test* diberikan kepada peserta didik setelah seluruh perlakuan selesai dilaksanakan. Tujuan dilaksanakan *post-test* adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo antara yang diajar dengan media audio visual dan yang diajar dengan media konvensional, serta untuk mengetahui tingkat keefektifan media audio visual yang digunakan.

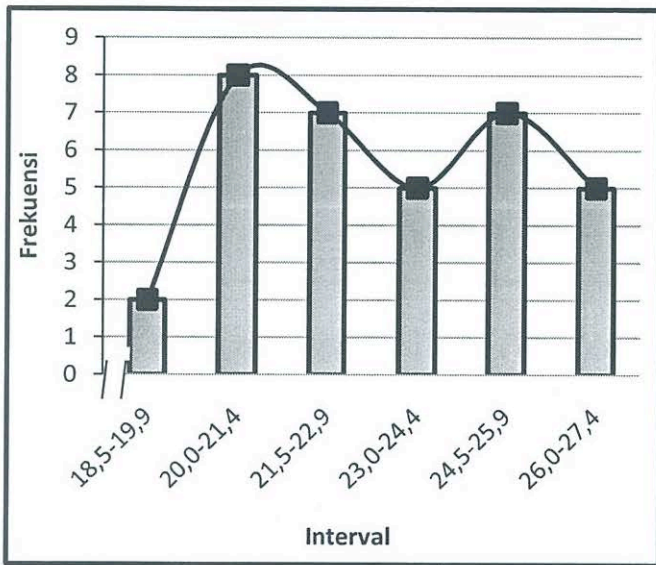
Dari hasil *post-test* yang dilakukan diperoleh nilai tertinggi pada kelas eksperimen yaitu 27,00, nilai terendah yaitu 18,50, nilai rata-rata yaitu 23,01, median 22,75, modus 22,00 dan standar deviasi 2,4.

Adapun tabel distribusi frekuensi dibuat dengan menentukan terlebih dahulu jumlah kelas interval, menghitung rentang data dan menentukan panjang kelas. Dari hasil perhitungan, diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 6 dan panjang kelas 1,4. Di bawah ini adalah tabel distribusi frekuensi skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas eksperimen.

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Skor *Post-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frek. Absolut	Frek. Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	18,5-19,9	2	2	5,90
2	20,0-21,4	8	10	23,50
3	21,5-22,9	7	17	20,60
4	23,0-24,4	5	22	14,70
5	24,5-25,9	7	29	20,60
6	26,0-27,4	5	34	14,70
Jumlah		34	114	100

Berikut ini gambar histogram distribusi skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas eksperimen.



Gambar 3: Histogram Distribusi Skor *Post-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

Dari tabel dan histogram di atas diperoleh data bahwa peserta didik kelas eksperimen yang mempunyai skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan frekuensi tertinggi terletak pada interval 20,0-21,4 dengan frekuensi 8 orang atau sebesar 23,5%, sedangkan peserta didik yang mempunyai skor *post-test* keterampilan bahasa Jerman dengan frekuensi terendah terletak pada interval 18,5-19,9 dengan jumlah peserta didik 2 orang atau sebesar 5,9%.

Kategorisasi nilai berdasarkan pada nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Azwar, 2009: 149). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 22,75 dan standar deviasi sebesar 1,41. Hasil perhitungannya dikategorikan dalam tiga kategori seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6: Kategori Skor *Post-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	$\geq 24,17$	12	35,29	Tinggi
2.	21,33 – 24,17	12	35,29	Sedang
3.	$< 21,33$	10	29,41	Rendah

Dari tabel di atas diketahui bahwa skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen yang berada pada kategori tinggi sebanyak 35,29%, kategori sedang sebanyak 35,29% dan kategori rendah sebanyak 29,41%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dan sedang.

### Deskripsi Data *Post-Test* Kelas Kontrol

*Post-test* juga diberikan kepada peserta didik di kelas kontrol. Soal yang diberikan pada *post-test* ini sama dengan soal yang diberikan saat *pre-test*. Kelas kontrol ini adalah kelas XI IPA 2 dan berjumlah 33 peserta didik.

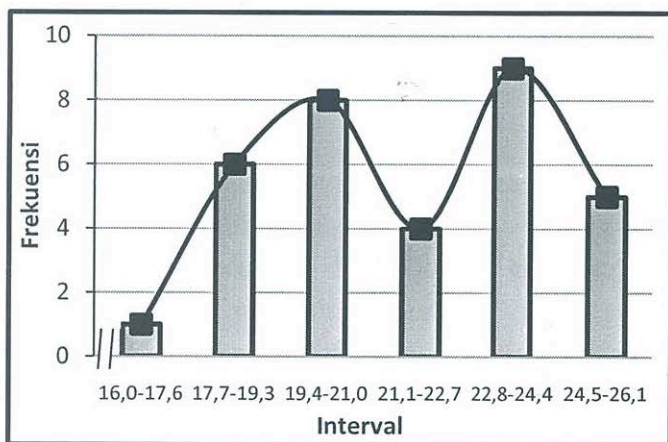
Dari hasil *post-test* yang dilakukan diperoleh nilai tertinggi pada kelas kontrol yaitu 25,50, nilai terendah yaitu 16,00, nilai rata-rata yaitu 21,54, median 22,00, modus 18,00 dan standar deviasi 2,5.

Adapun tabel distribusi frekuensi dibuat dengan menentukan terlebih dahulu jumlah kelas interval, menghitung rentang data dan menentukan panjang kelas. Dari hasil perhitungan, diperoleh jumlah kelas interval sebanyak 6 dan panjang kelas 1,6. Di bawah ini adalah tabel distribusi frekuensi skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas kontrol.

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Skor *Post-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif (%)
1	16,0-17,6	1	1	3,0
2	17,7-19,3	6	7	18,2
3	19,4-21,0	8	15	24,2
4	21,1-22,7	4	19	12,1
5	22,8-24,4	9	28	27,3
6	24,5-26,1	5	33	15,2
Jumlah		33	103	100,0

Berikut ini gambar histogram distribusi skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas kontrol.



Gambar 4: Histogram Distribusi Skor *Post-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

Dari tabel dan histogram di atas diperoleh data bahwa peserta didik kelas kontrol yang mempunyai skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan frekuensi tertinggi terletak pada interval 22,8-24,4 dengan frekuensi 9 orang atau sebesar 27,3%. Disamping itu, peserta didik yang mempunyai skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan frekuensi terendah terletak pada interval 16,0-17,6 dengan frekuensi 1 orang atau sebesar 3,0%.

Kategorisasi nilai berdasarkan pada nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (Azwar, 2009: 149). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata sebesar 20,75 dan standar deviasi sebesar 1,58. Hasil perhitungannya dikategorikan dalam tiga kategori seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8: Kategori Skor *Post-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	$\geq 22,33$	16	48,48	Tinggi
2.	19,17 – 22,33	10	30,30	Sedang
3.	$< 19,17$	7	21,21	Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas kontrol yang berada pada kategori tinggi sebanyak 48,48%, kategori sedang sebanyak 30,30% dan kategori rendah

*Keefektifan Penggunaan Media (Aisyiah Rahmah Ferani)* sebanyak 21,21%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas kontrol berada pada kategori tinggi.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### Uji Normalitas Sebaran

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji normalitas sebaran yang telah dilakukan.

Tabel 9: Hasil Uji Normalitas Sebaran

Variabel	P (Sig.)	Keterangan
<i>Pre-test</i> Eksperimen	0,702	Normal
<i>Post-test</i> Eksperimen	0,755	Normal
<i>Pre-test</i> kontrol	0,705	Normal
<i>Post-test</i> kontrol	0,537	Normal

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa nilai signifikansi tiap-tiap variabel sebesar 0,702, 0,755, 0,705 dan 0,537. Nilai-nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran variabel penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas Variansi

Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji homogenitas variansi yang telah dilakukan.

Tabel 10: Hasil Uji Homogenitas Variansi

Kelompok Data	F hitung	F tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Pre-test</i>	0,083	3,998	0,774	$F_h < F_t =$ homogen
<i>Post-test</i>	0,159	3,998	0,692	$F_h < F_t =$ homogen

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil *pre-test* sebesar 0,774 dan dari hasil *post-test* sebesar 0,692. Keduanya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Nilai F hitung diperoleh 0,083 untuk *pre-test* dan 0,159 untuk *post-test* di mana keduanya  $< F$  tabel 3,988. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian adalah homogen dalam varian.



### 3. Uji Hipotesis Hipotesis 1

Uji hipotesis ini menggunakan uji-t. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya, jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Di bawah ini merupakan tabel hasil uji-t tersebut.

Tabel 11: Hasil Uji-t *Pre-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman

Kelas	Mean	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Sig.	Keterangan
Eksperimen	17,44	1,046	1,997	0,300	$t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak signifikan)
Kontrol	18,13				

Dari tabel di atas diketahui nilai rata-rata (*mean*) kelas eksperimen sebesar 17,44 dan kelas kontrol sebesar 18,13. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,046 dengan nilai signifikansi 0,300. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yaitu  $1,046 < 1,997$  dengan nilai signifikansi 0,300 lebih besar dari taraf signifikansi (0,300 > 0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) **diterima** dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo antara yang diajar dengan media audio visual dan yang diajar menggunakan media konvensional.

Oleh karena tidak terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada saat *pre-test*, maka dapat dikatakan bahwa sampel yang diambil mempunyai kemampuan awal yang sama atau berawal dari kemampuan yang sama. Setelah itu kemudian diberikan perlakuan untuk

Tabel 12: Hasil Uji-t *Post-Test* Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman

Kelas	Mean	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Sig.	Keterangan
Eksperimen	23,01	2,409	1,997	0,019	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (signifikan)
Kontrol	21,54				

Dari tabel di atas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,409 dengan nilai signifikansi 0,019. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,997. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} 2,409 > t_{tabel} 1,997$ ). Atau dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,019 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) **diterima**. Artinya bahwa ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo antara yang diajar dengan media audio visual dan yang diajar dengan media konvensional.

### Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 adalah untuk menentukan bobot keefektifan media audio visual yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13: Hasil Perhitungan Bobot Keefektifan Media Audio Visual

Kelas	Skor Rata-rata	Mean	Gain Skor	Bobot Keefektifan
<i>Pre-test</i> Eksperimen	17,44	20,22	0,014	8,25%
<i>Post-test</i> Eksperimen	23,01			
<i>Pre-test</i> Kontrol	18,13			
<i>Post-test</i> Kontrol	21,54			

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen sebesar 17,44,

nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 23,01. Dari kedua nilai tersebut kemudian dihitung nilai rata-ratanya yakni 20,22. Nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol sebesar 18,13 dan nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol sebesar 21,54. Dari kedua nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 19,83.

Dari perhitungan nilai rata-rata kedua kelas tersebut kemudian ditentukan nilai gain skor. Gain skor adalah selisih nilai *post-test* dan *pre-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa gain skor yang diperoleh sebesar 0,014. Hal ini berarti bahwa ada selisih nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil perhitungan bobot keefektifan diperoleh sebesar 8,25% sehingga hipotesis alternatif **diterima**. Dengan demikian berarti bahwa penggunaan media audio visual pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo lebih efektif daripada penggunaan media konvensional.

#### 4. Pembahasan

##### **Perbedaan yang Signifikan Prestasi Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI SMA N 2 Purworejo antara yang Diajar dengan Media Audio Visual dan yang Diajar Menggunakan Media Konvensional**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yaitu 23,01 dan kelas kontrol sebesar 21,54. Kelompok kelas eksperimen lebih baik dari kelompok kelas kontrol ( $23,01 > 21,54$ ). Kemudian dari hasil uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  (2,409) lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,997). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,019. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,050 ( $0,019 < 0,050$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo antara yang diajar dengan media audio visual dan yang diajar menggunakan media konvensional.

Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik di kelas eksperimen dipengaruhi oleh media audio visual yang digunakan. Merujuk pada pendapat para ahli pada bab sebelumnya bahwa media audio visual merupakan media yang efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara.

Dengan digunakannya media audio visual pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, peserta didik dapat secara langsung mengamati bagaimana orang asli Jerman menuturkan bahasanya serta gaya tubuh ketika mereka berbicara. Hal ini dilakukan berulang-ulang, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi dalam diri peserta didik. Selain itu, dari hasil pengamatan yang dilakukan, peserta didik tentu menemukan berbagai macam kosakata dan ungkapan baru. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih kaya kosakata dan ungkapan yang dapat digunakan dalam percakapannya.

Dibanding media konvensional, media audio visual terbukti lebih efektif. Media konvensional menciptakan demotivasi pada peserta didik terhadap pelajaran bahasa Jerman. Jika hal ini terjadi, tentu akan menghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

Sebaliknya, media audio visual mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Media audio visual membantu peserta didik untuk lebih menyukai pelajaran bahasa Jerman. Jika peserta didik termotivasi untuk belajar, niscaya mereka akan lebih mudah menerima dan menyerap pelajaran yang diberikan. Terbukti dengan diterapkannya media audio visual, peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik tercapai. Apabila penggunaan media audio visual ini dilanjutkan dengan berbagai macam kreasi tentu dapat membantu guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

## **Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman di Kelas XI SMA N 2 Purworejo Lebih Efektif Dibandingkan dengan Media Konvensional**

Media pembelajaran dikatakan efektif apabila terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik. Dari hasil penelitian terbukti bahwa media audio visual mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan diri peserta didik dalam berdialog menggunakan bahasa Jerman, berkurangnya rasa takut salah dalam pengucapan bahasa Jerman, dan bertambahnya kemampuan peserta didik dalam membuat kalimat-kalimat sederhana. Selain itu, dibuktikan juga dari hasil hitung bobot keefektifan media audio visual.

Hasil hitung bobot keefektifan media audio visual menunjukkan bahwa media audio visual terbukti efektif dengan jumlah persentase sebesar 8,25% jika digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Sisanya sebesar 91,75% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut diantaranya motivasi belajar peserta didik, faktor psikologis peserta didik maupun guru, kualitas guru sebagai fasilitator dan motivator, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah yang tersedia.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Purworejo antara yang diajar dengan menggunakan media audio visual dan yang diajar dengan media konvensional. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,409 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,997 ( $t_{hitung}$  2,409 >  $t_{tabel}$  1,997).
2. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMAN 2

Purworejo lebih efektif daripada yang diajar menggunakan media konvensional. Hal ini dibuktikan dengan bobot keefektifan sebesar 8,25%.

#### **Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

##### 1. Bagi Guru

Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman dibutuhkan kreatifitas guru supaya hasilnya optimal. Pada pembelajaran keterampilan berbicara, sebaiknya guru dapat memanfaatkan macam-macam media pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang baik akan menentukan keberhasilan proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, media audio visual terbukti cukup efektif digunakan sebagai media pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, sehingga media ini dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran.

##### 2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat memotivasi diri sendiri untuk lebih giat belajar. Peserta didik perlu memiliki strategi-strategi belajar yang efektif untuk menerima materi-materi pelajaran. Strategi tersebut meliputi metode belajar dan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media belajar yang tepat dapat membantu peserta didik dalam menyerap materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan belajarnya. Maka, peserta didik diharapkan dapat memilih media belajar sesuai dengan kebutuhannya.

##### 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lain. Penelitian mengenai media pembelajaran audio visual diharapkan dapat terus dikembangkan mengingat bahwa media tersebut cukup menunjang keberhasilan proses pembelajaran bahasa Jerman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Algifari. (2007). *Analisis Statistik untuk Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto, Suharsimi. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek(edisi revisi IV)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Keefektifan Penggunaan Media (Aisyiah Rahmah Ferani)*
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.